

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL”
KARYA NAWAL EL SAADAWI DITINJAU DARI TOKOH DAN
PERWATAKAN, KONFLIK SERTA AMANAT**

Sun Sunti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

ABSTRAK

Wacana merupakan satuan kebahasaan yang paling lengkap dan paling kompleks dibandingkan dengan satuan kebahasaan yang lain. Kompleks di sini artinya dalam wacana banyak sekali unsur pendukungnya, satuan pendukung kebahasaan yang lain diantaranya fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Suatu tulisan dapat dikatakan wacana jika memenuhi syarat dalam pembentukan suatu wacana diantaranya adanya kohesi dan koherensi. Kohesi adalah kepaduan bentuk secara struktural contoh adanya referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi dan sebagainya, sedangkan koherensi berhubungan dengan makna. Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dibagi dua yaitu ada wacana lisan dan ada wacana tulis. Wacana lisan yaitu jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung, sedangkan wacana tulis yaitu wacana yang disampaikan melalui tulisan. Pada dasarnya wacana itu lisan karena pertama kali manusia berkomunikasi secara lisan, tetapi seiring perkembangan zaman saat ini lebih banyak wacana tulis dibandingkan wacana lisan. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh yang diinginkan (Yoce Aliah Darma, 2009: 49). Analisis yang dimaksud adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah perwatakan tokoh pada novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi ?2) Bagaimanakah konflik pada novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi ?3) Bagaimanakah amanat pada novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi?4) Bagaimanakah analisis wacana kritis pada perwatakan dalam novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi ?5) Bagaimanakah analisis wacana kritis pada konflik dalam novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi?6) Bagaimanakah analisis wacana kritis pada amanat dalam novel “perempuan di titik nol” karya Nawal el Saadawi?Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Objek penelitian ini adalah novel berjudul “Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi”Setelah dilakukan penelitian terhadap novel dengan cara dianalisis, hasil kesimpulannya yaitu 1) Tokoh laki-laki dalam novel ini mempunyai karakter cenderung berkuasa dalam segala aspek kehidupan terutama menguasai perempuan banyak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.Tokoh perempuannya cenderung lemah sehingga mereka dengan mudah dikuasai dan ditindas oleh kaum laki-laki dan akhirnya mereka tidak percaya lagi dengan laki-laki dan ingin hidup bebas , mereka merasa ikatan rumah tangga merupakan perbudakan bagi kaum perempuan. konflik dalam novel ini terjadi anatar laki-laki dan

perempuan dikarenakan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan pada akhirnya perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Amanat dari novel ini adalah tentang kekuasaan/hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan akhirnya perempuan memilih jadi feminis.

Kata Kunci : Wacana Kritis, Tokoh dan Perwatakan, Amanat

PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis (AWK) adalah salah satu upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari pernyataan penulis. AWK bukan hanya analisis studi bahasa tetapi analisis secara mendalam tentang maksud dari tulisan atau pernyataan penulis, bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk praktik ideologi.

Menurut Teun van Dijk (dalam Yoce, 2009:51) AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. Ada pun prinsip-prinsip ajaran AWK 1. Membahas masalah-masalah sosial 2. Mengungkap bahwa relasi kekuasaan adalah diskursif 3. Mengungkap budaya 4. Bersifat ideologi 5. Bersifat historis 6. Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat 7. Bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Selain prinsip dalam analisis wacana kritis ada pula karakteristik yang dimiliki oleh AWK. Berikut menurut Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2005:8-13) 1. tidaknya yaitu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi 2. Konteks yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi 3. Historis yaitu menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu 4. Kekuasaan yaitu mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya 5. Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari AWK dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, serta hegemoni, selain itu AWK juga dapat digunakan untuk mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks. Wacana yang banyak mengkritik misalnya pada karya sastra puisi, cerpen, novel, atau teks drama. AWK bertujuan untuk memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dengan kekuasaan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ikhwal Wacana

Pengertian wacana menurut para ahli agak berbeda, misalnya menurut Yoce Aliah Darma (2009: 3) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tidak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan menurut Tarigan (1987: 25) wacana adalah satuan kebahasaan terlengkap di atas kalimat atau klausa yang teratur adanya kohesi dan koherensi baik lisan maupun tulisan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata.

Menurut Syamsuddin (1992: 5) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satuan yang koheren dibentuk oleh unsure segmental dan non segmental.

B. Analisis Wacana Kritis

Menurut Teun van Dijk (dalam Yoce, 2009:51) AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis seperti wacana politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. Ada pun prinsip-prinsip ajaran AWK 1. Membahas masalah-masalah sosial 2. Mengungkap bahwa relasi kekuasaan adalah diskursif 3. Mengungkap budaya 4. Bersifat ideologi 5. Bersifat historis 6. Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat 7. Bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Selain prinsip dalam analisis wacana kritis ada pula karakteristik yang dimiliki oleh AWK. Berikut menurut Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2005:8-13) 1.tindakan yaitu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi 2. Konteks yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi 3. Historis yaitu menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu 4. Kekuasaan yaitu mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya 5. Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari AWK dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, serta hegemoni, selain itu AWK juga dapat digunakan untuk mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks. Wacana yang banyak mengkritik misalnya pada karya sastra puisi, cerpen, novel, atau teks drama. AWK bertujuan untuk memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dengan kekuasaan.

C. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

a. Tindakan

Dalam analisis wacana kritis wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Menurut Aliah Darma (2014 :135) bahasa dianalisis bukan saja dengan menggambarkan dari segi aspek kebahasaan tetapi mengungkapkannya dengan tindakan. Analisis wacana menyelidiki kelompok sosial yang bertarung melalui bahasa. Wacana kritis juga merupakan wacana yang tidak netral berbagai pendekatan digunakan untuk beradu pendapat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Ada yang mengatasnamakan emansipasi sehingga dianggap memihak kelompok-kelompok sosial yang tertindas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana kritis tidak hanya sebuah tulisan tetapi merupakan tindakan dari penulis , wacana ini mengandung tujuan misalnya untuk mendebat, membujuk ,bereaksi dan sebagainya. Wacana ini juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Beberapa wacana kritis yang ada di Indonesia misalnya pada novel banyak mengandung tujuan-tujuan tertentu untuk mempengaruhi atau mendebat suatu golongan atau kelompok. Untuk memahami wacana ini dibutuhkan pengetahuan

yang memadai karena bahasanya banyak yang tersirat, oleh karena itu banyak bermunculan penelitian-penelitian mengenai analisis wacana kritis.

b. Konteks

Secara umum konteks dapat diartikan sesuai dengan situasi dan kondisi atau sesuai tempat. Dalam hal ini yang termasuk konteks wacana kritis yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Menurut Aliah Darma (2014:137) konteks pemakaian bahasa dapat dibagi menjadi empat macam yaitu : 1. Konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu merupakan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa tersebut. 2. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, 3. Konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat, 4. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dan pendengar.

c. Historis

Wacana dilihat dari historis menempatkan wacana dalam konteks sosial artinya pemahaman wacana ini hanya dapat diperoleh apabila kita bisa memberikan konteks historis tertentu, misalnya situasi sosial politik pada saat itu dapat dianalisis dengan wacana kritis.

d. Kekuasaan

Dalam analisis wacana kritis juga mempertimbangkan kekuasaan, konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki atas perempuan, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, kekuasaan perusahaan dalam bentuk dominasi terhadap bawahan. Kekuasaan ini dibutuhkan untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol kelompok lain, dan kelompok dominan lebih mempunyai akses daripada kelompok yang tidak dominan. Power atau kekuasaan atau social power merupakan kajian sentral dari *critical discourse*. Power digunakan untuk mengontrol tindakan dan pikiran suatu kelompok dalam bentuk uang, status, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya dan komunikasi. Power dibedakan berdasarkan pada sumber daya yang menggunakannya misalnya orang kaya punya power uang yang banyak, seorang profesor punya power karena pengetahuannya.

Kekuasaan suatu kelompok terintegrasi dalam bentuk hukum, peraturan, norma, kebiasaan atau consensus yang biasa disebut hegemoni. Adapun sumber kekuasaan berupa politik, media, atau ilmu. Berikutnya proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengontrol tindakannya, ketika pikiran seseorang telah terpengaruh oleh teks dan pembicaraan ini membuktikan bahwa wacana dapat mengontrol tindakan orang melalui persuasi dan manipulasi.

e. Ideologi

Selain kekuasaan dalam analisis wacana kritis yaitu di bidang ideologi. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Aliah Darma, 2014:142).

Implikasi penting dalam ideologi yaitu ideology yaitu pertama ideologi secara inheren bersifat sosial, kedua ideologi digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam teks akan muncul cerminan dari ideology seseorang apakah feminis, antifeminis, kapitalis, rasis, dan sosialis.

Ideologi dalam hal ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dalam keadaan sadar oleh sekelompok yang berkuasa atau dominan dimana mereka menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

D. Ikhwal Sastra

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan media sebagai alat ungkapnya baik lisan maupun tulisan, dalam dunia sastra sedikitnya ada dua hal yang menjadi titik perhatian yaitu yang pertama isi dan kedua struktur dalam penyajiannya. Dilihat dari isi sastra mempunyai banyak segi misalnya : cinta, sosial, peradaban, cita-cita, serta moral.

Sastra sebagai karya seni tidak terlepas dari nilai estetik tetapi selain itu ada hal yang tidak kalah penting selain nilai keindahan yaitu adanya nilai-nilai yang membawa manusia pada jalan kebenaran. Seperti yang diungkapkan Atar Semi bahwa sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakannya dengan seni yang lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. (Semi, 1989 : 39)

Karya sastra merupakan salah satu media yang bisa mengangkat harkat manusia melalui isinya yang mengandung nilai-nilai oleh karena itu sebuah karya baru bisa dikatakan bernilai sastra jika di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk kepentingan hidup manusia. Seperti yang dikatakan Aan

Sugianto Mas bahwa sebuah karya seni dapat dikatakan sebagai karya yang bernilai sastra bukan hanya karena bahasanya yang indah, beralun-alun, penuh dengan irama dan perumpamaan, melainkan harus dilihat secara keseluruhan, dari nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai konsepsi yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Sugianto Mas, 2002 : 9).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang bertujuan memberi makna pada eksistensi manusia dan untuk membuka jalan kebenaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, kemudian menganalisis data yang ada berdasarkan standar ukuran kualitas. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis wacana kritis pada novel “Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi” ditinjau dari tokoh dan perwatakan, konflik serta amanat.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel berjudul “Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi”.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, kemampuan peneliti dalam bidang ilmu yang sedang diteliti, tetapi untuk mempermudah penelitian ini maka penulis membuat pedoman analisis yang digunakan untuk menganalisis novel “Perempuan Di Titik Nol” karya Nawal el-Saadawi., yaitu sebagai berikut:

Pedoman Analisis Tokoh dan Perwatakan

No.	Nama Tokoh	Perwatakan	Analisis
1			
2			
3			
4			
5			

Pedoman Analisis Konflik

No.	Konflik	Analisis
1		
2		
3		
4		
5		

Pedoman Analisis Amanat

No.	Amanat	Analisis
1		
2		

3		
4		
5		

Pedoman Analisis Wacana Kritis berdasarkan tokoh dan perwatakan

No.	Tokoh Dan Perwatakan	Tindakan	Konteks	histori	kekuasaan	ideologi
1						
2						
3						

Pedoman Analisis Wacana Kritis berdasarkan konflik

No	konflik	Tindakan	Konteks	histori	kekuasaan	ideologi
1	Firdaus perwatakan lemah	Pikiran , perkataan dan tindakannya selalu kalah dengan orang lain sehingga tidak sesuai dengan harapan	Setiap peristiwa yang terjadi Firdaus sebagai korban	Keputusan Firdaus dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidupnya	Firdaus selalu tertekan dengan semua orang yang dekat dengannya terutama laki-laki	Termasuk feminisme
2	Ibu Firdaus	Apa yang dilakukan oleh ibunya Firdaus sebagai seorang ibu rumah tangga memang wajar mengurus suami dan anak tetapi jika sudah terjadi	Ibu Firdaus sebagai korban dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya	Sudah jadi kebiasaan seorang isteri mengurus anak dan suami dan menuruti semua keinginan suami	Ibu Firdaus dibawah kekuasaan ayahnya	Feminisme

		kekerasan maka itu sudah melewati batas ini terjadi pada ibunya Firdus				
3	Ayah Firdaus	Sebagai laki- laki/suami tindakan ayah Firdaus tidak sesuai dengan makna seorang suami yang seharusnya melindungi tetapi malah menyiksa isteri dan anknya	Peristiwa ini terjadi dalam kehidupan rumah tangga	Jika dilihat dari sejarah kejadian dalam rumahtangga seperti ini sudah terjadi sejak lama	Ia berkuasa terhadap isteri dan anaknya	Hegemoni
4	Paman Firdaus	Tindakanny a sebagai seorang paman ia cukup baik tetapi ia juga ikut serta melecehaka n perempuan	Situasi lemah terhadap isterinya	Isterinya orang berada dan berpendidika n tinggi sehingga isterinya lebih ditakuti daripada dicintai	Di bawah kekuasaan isterinya	Feminisme
5	Istri paman Firdaus	Menguasai suami	Situasi ia lebih dari suaminya	Ia seorang perempuan terpelajar	Ia berkuasa atas suaminya	Feminisme
6	Suami	Kejam dan	Lebih	Karena	Ia sangat	Hegemoni

	Firdaus	semena- mena terhadap isterinya	tinggi dari isterinya	mempunyai kekayaan dan lebih berpengalam an	menguasai isterinya bahkan memperbu dak isterinya	
7	Bayoumi	kejam terhadap perempuan lemah	Ia merasa telah menolong jadi harus ada imbalanny a	Ia seorang laki-laki yang tidak baik	Ia sangat berkuasa terhadap Firdaus	Hegemoni
8	Atasan firdaus	Tidak adil terhadap karyawati	Banyak karyawati yang mau dijadikan pemuas nafsunya	Pemegang kekuasaan di perusahaan	Menguasai semua karyawan dan karyawati	Hegemoni
9	Ibrahim	Diawal baik ternyata licik	Ingin memperba iki keadaan	Kesewenang- wenangan para pejabat terhadap karyawannya	Berkuasa terhadap firdaus	
10	Marzouk	Licik dan ingin menikmati hasil kerja keras orang lain	Ia seorang laki-laki yang mempuny ai kekuatan	Seorang germo yang sudah biasa memeras para pelacur dengan dalih melindungi	Berkuasa terhadap Firdaus	Hegemoni

Pedoman Analisis Wacana Kritis berdasarkan amanat

NO	Amanat	Tindakan	Konteks	histori	Kekuasaan	ideologi
1						
2						
3						

HASIL PENELITIAN

1. Analisis wacana kritis berdasarkan tokoh dan perwatakan

NO	Amanat	Tindakan	Konteks	histori	Kekuasaan	ideologi

2. Analisis wacana kritis berdasarkan konflik

No	Konflik	Tindakan	Konteks	Histori	kekuasaan	Ideology
1	Konflik antara Firdaus dengan ayahnya	Tindakan ayahnya terhadap ibunya membuat Firdaus membenci ayahnya	Situasi Firdaus masih kecil dan tak punya kekuatan untuk melawan	Seorang kepala keluarga akan berkuasa di rumahnya	Ayahnya jelas orang yang paling berkuasa di rumahnya	
2	Konflik Firdaus dengan pamannya	Tindakan pamannya yang mengawinkan Firdaus dengan Syech Mahmoud merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan Firdaus menderita	Firdaus lemah karena menumpang	Ia diurus oleh pamannya sejak kecil	Ia dibawah kekuasaan paman dan isterinya	Hegemoni
3	Konflik Firdaus dengan suaminya	Suami Firdaus yang kejam suka memukul membuat	Firdaus lemah	Ia seorang isteri yang harus patuh pada suaminya	Suaminya sangat menguasainya	Hegemoni

		firdaus pergi dari rumah				
4	Konflik Firdaus dengan Bayoumi	Tindakan Bayoumi yang diluar batas memperkosa Firdaus berkali-kali dan menjualnya	Firdaus tidak punya pilihan karena ia pergi dari rumah suaminya	Awalnya ia ditolong oleh bayoumi	Bayoumi menguasai Firdaus	
5	Konflik antara Firdaus dengan atasannya	Tindakan atasan terhadap karyawan bawahan yang semena-mena	Situasinya dibawah kekuasaan atasan	Atasan selalu lebih berkuasa	Atasan menguasai bawahan	hegemoni
6	Konflik Firdaus dengan Ibrahim	Ibrahim yang menikah dengan orang lain	Firdaus sedang jatuh cinta dengan Ibrahim	Sebelumnya firdaus belum pernah jatuh cinta	Ia dibawah kekuasaan cinta	
7	Konflik Firdaus dengan Marzouk	Tindakan Marzouk yang tidak disetujui oleh Firdaus	Firdaus seorang perempuan secara fisik lemah	Banyak gerombolan berebut para pelacur	Di bawah kekuasaan Marzouk	Hegemoni

3. Analisis wacana kritis berdasarkan amanat

NO	Amanat	Tindakan	Konteks	histori	kekuasaan	Ideology
1	Untuk para penguasa jangan berpura-pura jadi orang saleh padahal berkelakuan bejat, menipu	Tindakan para penguasa yang sewenang-wenang	Banyaknya penguasa yang berpura-pura	Kebiasaan penguasa dari dulu	Penguasa terhadap rakyat	Hegemoni

	rakyat, memperlakukan perempuan dengan semena-mena dan memakan uang rakyat.					
2	Jangan mengawinkan anak gadis tanpa bertanya atau minta persetujuan dari yang bersangkutan terlebih dahulu karena yang akan merasakan mereka sendiri bukan orang tuanya. Berikan kebebasan terhadap perempuan untuk memilih jodohnya.	Firdaus dikawinkan dengan seseorang tanpa persetujuan darinya	Firdaus hanya lulusan sekolah menengah dan sulit mencari pekerjaan	Perempuan harus menikah	Paman Firdaus berkuasa atas Firdaus	
3	Kehormatan seseorang bukan dilihat dari banyaknya uang yang dimiliki	Pekerjaan Firdaus menjadi seorang pelacur dianggap tidak	Firdaus mengalami ketidakadilan berkali-kali	Dia pernah diperkosa oleh banyak lelaki dan	Di bawah kekuasaan laki-laki	Feminisme

	tetapi dari cara mencarinya , seperti firdaus yang banyak uang tetapi dengan cara melacurkan diri tetap saja ia tidak menjadi terhormat walaupun banyak uang.	terhormat		tuntutan ekonomi		
4	Perlakukan secara baik dan adil seluruh karyawan jangan sombong dengan jabatan	Banyak karyawan yang diperlakukan tidak adil	Setiap orang ingin sesuatu yang lebih termasuk para pimpinan	Atasan punya kekuasaan	Berkua sa atas karyaw annya	Hegemoni
5	Jangan memperlakua kn perempuan dengan semena-mena , hormatilah kaum perempuan, jangan menjadikann ya budak dalam rumah tangga	Banyak perempuan yang mendapatkan ketidakadilan di rumahtangga maupun tempat kerja	Perempuan dianggap aum lemah	Laki-laki selalu jadi penguasa	Karena laki-laki berkuas a maka ini bentuk protesn ya	Feminisme

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah.(2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T.fatimah.(2012). *Wacana &Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto.(2005).*Analisis Wacana*.Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana.(2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saadawi, Naawal.(2006). *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin.(1992). *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan. *Pengajaran wacana*. Bandung: Offset Angkasa
- .